

## Pengambilan Keputusan Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lele Di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga

Nia Nurfitriana<sup>1</sup>, Anna Arum Trimurti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Penyuluhan Perikanan, Politeknik Ahli Usaha Perikanan, Indonesia

E-mail: [nia.adynia@gmail.com](mailto:nia.adynia@gmail.com)

---

### Abstrak

*This study attempts to determine the business of cultivation catfish development strategy in the Tingkir subdistrict, Salatiga city. The research began in November 8 until December 8 2021 in the Tingkir subdistrict, Salatiga city. Data analysis to determine the development strategy in the business of cultivating catfish in the Tingkir subdistrict, Salatiga city using SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats). The business of cultivation catfish development strategy through the power and opportunities that can be used to minimize threat and weakness so as to maintain production continuity. As for the business of cultivating catfish development strategy that needs to be improved include increasing the quality of the catfish cultivation through training entrepreneurs and workers involved and increased promotion produce catfish. to expand the market.*

**Keywords:** Business Development Strategy, SWOT Analysis

---

### 1. Pendahuluan

Salatiga terletak pada jalur regional Jawa Tengah yang menghubungkan Kota Semarang dan Kota Surakarta dan memiliki ketinggian 450-800 meter dari permukaan laut dan berhawa sejuk serta dikelilingi oleh keadaan alam berupa gunung. Kondisi geografis tersebut mempengaruhi jumlah pelaku utama perikanan salah satunya pembudidaya ikan lele di Kota Salatiga yang sedikit, karena air yang belum cukup melimpah serta kota tersebut merupakan kota yang didominasi oleh sektor industri. Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat. Budidaya ikan lele berkembang pesat dikarenakan ikan lele dapat dibudidayakan di lahan dan sumber air yang terbatas seperti di Kota Salatiga, walaupun dengan padat tebar tinggi, teknologi budidaya relatif mudah dikuasai oleh masyarakat dan modal usaha yang dibutuhkan relatif rendah (Anggoro dkk, 2016). Hal itu berpengaruh pada penempatan lokasi kolam, jika salah dalam menempatkan lokasi kolam maka dapat menyebabkan air tersebut tercemar oleh bakteri atau zat kimia sehingga berpengaruh pada budidaya ikan khususnya ikan lele. Secara garis besar kegiatan budidaya ikan lele meliputi pembenihan, pendederan, dan pembesaran, tetapi budidaya ikan lele tidak harus dilakukan secara integrated dari pembenihan, pendederan, dan pembesaran dalam satu unit usaha (Shafitri dan Hafsaridewi, 2012). Selain berdampak kepada sedikitnya pelaku utama perikanan yang ada di Salatiga, kondisi geografis di Kota Salatiga juga berpengaruh pada banyaknya beberapa permasalahan yang harus dihadapi oleh para pelaku usaha perikanan khususnya para pembudidaya ikan, sehingga pengambilan keputusan sangat berpengaruh dalam keberlanjutan usaha budidaya lele di Kota Salatiga dengan menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan usaha budidaya lele di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga..

## 2. Metode

### 2.1 Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Adapun jadwal penelitian ini pada tanggal 8 November hingga 8 Desember 2021.

### 2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan melakukan pengujian dan menganalisis data dengan prosedur statistik. Sumber data penelitian terdiri dari :

Data primer, merupakan data yang diambil secara langsung berhubungan dengan responden (Sugiyono, 2009). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari hasil observasi, komunikasi tidak langsung (kuesioner). Responden pada penelitian ini terdiri dari pelaku usaha budidaya lele di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga.

Data sekunder, merupakan data yang tidak berhubungan langsung dengan responden dan sebagai data pendukung dalam penelitian ini, yaitu berupa skripsi, jurnal, dan buku yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2015).

### 2.3 Penentuan Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Menurut Ismiyanto, Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian baik itu benda, orang, yang didalamnya dapat memperoleh informasi tertentu. Berdasarkan hal tersebut, populasi pada penelitian ini merupakan seluruh pelaku usaha budidaya lele sejumlah 5 orang di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga.

#### b. Sampel

Penelitian ini menggunakan Rumus Slovin dalam menentukan sampel. Menurut (Garedja et al., 2009) untuk menentukan sampel dengan menggunakan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Sampel / Jumlah Responden

N = Populasi

e = Toleransi ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel, misal:1%, 5 %, dan 10 %

Pada penelitian ini, dengan jumlah populasi sebanyak 5 pembudidaya Ikan Lele di Kecamatan Tingkir, presentase kelonggaran yang digunakan adalah 50%. Kemudian hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk didapat kesesuaian. Berikut perhitungan untuk menentukan sampel penelitian ini:

$$n = \frac{5}{1+(0.5)^2}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, sampel yang diperoleh minimal 3. Oleh karena itu, jumlah sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 responden yang diperoleh secara insidental

### 2.4 Analisis Data

Analisis data untuk penentuan strategi pemasaran produk ikan teri asin yaitu menggunakan Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Alat analisis ini terbagi ke dalam 4 kuadran yaitu kuadran I, II, III, dan IV. Makna setiap kuadran dalam Analisis SWOT sebagai berikut.

Kuadran I, pada kuadran ini menempatkan posisi usaha sangat menguntungkan, karena memiliki kekuatan dan peluang untuk mengembangkan usahanya secara optimal. Strategi yang dapat dilakukan adalah strategi agresif atau strategi pertumbuhan.

Kuadran II, pada kuadran ini menempatkan posisi usaha yang memiliki kekuatan namun juga memiliki ancaman. Strategi yang dapat dilakukan adalah strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran III, pada kuadran ini posisi usaha sangat lemah (tidak menguntungkan) yaitu memiliki ancaman dan kelemahan internal. Sehingga strategi yang dapat dilakukan yaitu strategi defensif.

Kuadran IV, pada kuadran ini memiliki peluang dalam pengembangan usahanya, namun terdapat kelemahan internal yang menjadi kendala, sehingga strategi yang dapat dilakukan adalah strategi turn-around.

Dalam menghitung faktor IFAS dan EFAS terdapat 4 kolom yang harus diisi. Kolom tersebut yaitu; jumlah, bobot, rating, dan skor atau nilai tertimbang. Adapun cara penghitungannya yaitu:

- Perhitungan Jumlah

Perhitungan jumlah didapatkan dari total jawaban dari responden.

$$\text{Responden} = R1+R2+R3+\dots Rt$$

- Perhitungan Bobot

Perhitungan bobot didapatkan dari total jawaban per responden dibagi jumlah jawaban seluruh responden (IFAS/EFAS) untuk total bobot IFAS/EFAS harus sama dengan 1,00.

- Perhitungan Rating

Perhitungan rating didapatkan dari total jawaban per responden dibagi dengan jumlah responden.

- Perhitungan Skor

Perhitungan skor didapatkan dari hasil kali bobot dengan rating.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bagian terpenting dalam menjalani usaha budidaya perikanan. Menurut Sadiman (2011) pengambilan keputusan adalah proses membuat pilihan dari sejumlah alternatif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pengambilan keputusan adalah proses yang memilih pilihan yang lebih disukai atau suatu tindakan dari antara alternatif atas dasar kriteria atau strategi yang diberikan. (Salsabila dan Suprpto, 2019). Menurut Maulidina (2019) terdapat 4 (empat) gaya dalam pengambilan keputusan meliputi 1) Cautious: Individu menerapkan gaya pengambilan keputusan kewaspadaan dengan membuat keputusan dengan hati-hati; 2) Avoidant: Pengambil keputusan menghindari cenderung melepaskan pengambilan keputusan kepada orang lain; 3) Procrastinating: Individu dengan gaya pengambilan keputusan cenderung menunda keputusan. Tanpa alasan yang dapat diterima, mereka terus mencoba untuk menunda keputusan tersebut; Spontaneous: Individu dengan gaya pengambilan keputusan spontan ialah cepat dalam mengambil keputusan di bawah tekanan karena keterbatasan waktu. Berbagai pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan dari berbagai alternatif untuk mencapai suatu hasil dengan menggunakan 4 (empat) gaya pengambilan keputusan.

Dalam menghadapi persaingan, suatu unit usaha budidaya perikanan harus mengenali lingkungannya, baik lingkungan internal ( Internal Factors Analysis Strategic /IFAS) maupun lingkungan eksternal (Eksternal Factors Analysis Strategic /EFAS) (Montoro dan Liaguno, 2017). Lingkungan internal adalah keadaan dari unit usaha itu sendiri yaitu kelebihan dan kekurangan usaha tersebut. Sedangkan, yang dimaksud dengan lingkungan eksternal adalah keadaan di sekitar unit usaha tersebut seperti pesaing, kondisi ekonomi, pemerintahan, dan lainnya yang dapat mempengaruhi unit usaha tersebut. Untuk itu diperlukan analisis SWOT yang terdiri dari Strength

(Kekuatan), Weakness (Kelemahan), Opportunity (Peluang), dan Threat (Ancaman). Menurut Ummamah dkk (2012), tahapan analisis SWOT dimulai dari membuat daftar kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, kemudian merumuskan grand strategy, matriks EFAS dan IFAS, serta matriks SWOT. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data pada budidaya ikan lele di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga maka dapat disusun analisis SWOT sebagai berikut.

Tabel 1.

Faktor-faktor *Strength* (Kekuatan) dan *Weaknesses* (Kelemahan) dalam pengembangan budidaya Ikan lele di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga

<b>Kekuatan (<i>strengths</i>)</b>	<b>Kelemahan (<i>weaknesses</i>)</b>
1. Kondisi wilayah dan potensi sumberdaya alam di Kota Salatiga	1. Keterbatasan modal
2. Potensi tenaga kerja dan sumberdaya manusia pelaku usaha budidaya ikan lele	2. Kemampuan manajemen usaha pembudidaya masih terbatas.
3. Dukungan pengembangan budidaya ikan pada program kerja Dinas Peternakan dan Perikanan.	3. Jumlah bibit ikan berkualitas terbatas
4. Keberadaan kelompok pembudidaya ikan lele.	4. Pola usaha budidaya masih bersifat tradisional
5. Pembagian peluang pasar	5. Kualitas dan kuantitas hasil produksi belum optimal dan belum berkembangnya diversifikasi usaha.

Tabel 2

Faktor-faktor *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman) dalam pengembangan budidaya Ikan lele di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga

<b>Peluang (<i>opportunities</i>)</b>	<b>Ancaman (<i>threats</i>)</b>
1. Kebijakan DKP yang mendukung usaha pengembangan budidaya ikan air tawar	1. Harga pakan tinggi
2. Peluang pasar yang cukup tinggi	2. Harga jual yang berubah-ubah akibat ada pengaruh pengumpul
3. Munculnya permintaan produk olahan,	3. Pasar yang semakin selektif
4. Keberadaan industri pakan	4. Persaingan usaha semakin kompetitif dengan daerah lain
5. Meningkatnya pesanan jenis ikan tertentu	5. Sumber air belum dijaga dengan optimal.

Tabel 3  
Matriks SWOT

<b>Faktor Internal</b>	<b>Kekuatan (S):</b>	<b>Kelemahan (W):</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi wilayah dan potensi sumberdaya alam di Kota Salatiga</li> <li>2. Potensi tenaga kerja dan sumberdaya manusia pelaku usaha budidaya ikan lele</li> <li>3. Dukungan pengembangan budidaya ikan pada program kerja Dinas Peternakan dan Perikanan.</li> <li>4. Keberadaan kelompok pembudidaya ikan lele.</li> <li>5. Pembagian peluang pasar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbatasan modal</li> <li>2. Kemampuan manajemen usaha pembudidaya masih terbatas.</li> <li>3. Jumlah bibit ikan berkualitas terbatas</li> <li>4. Pola usaha budidaya masih bersifat tradisional</li> <li>5. Kualitas dan kuantitas hasil produksi belum optimal dan belum berkembangnya diversifikasi usaha.</li> </ol>
<b>Faktor Eksternal</b>		
<b>Peluang (O)</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan DKP yang mendukung usaha pengembangan budidaya ikan air tawar</li> <li>2. Peluang pasar yang cukup tinggi</li> <li>3. Munculnya permintaan produk olahan,</li> <li>4. Keberadaan industri pakan</li> <li>5. Meningkatnya pesanan jenis ikan tertentu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas produk ikan agar mampu menjangkau lebih banyak konsumen</li> <li>2. Memperkuat kerjasama baik antar petani ikan maupun antara petani ikan dengan pemerintah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perhatian pemerintah dalam bentuk pemberian bantuan modal dan penyuluhan.</li> <li>2. Meningkatkan promosi agar mampu menjangkau pasar yang lebih luas</li> </ol>
<b>Ancaman (T)</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga pakan tinggi</li> <li>2. Harga jual yang berubah-ubah akibat ada pengaruh pengumpul</li> <li>3. Pasar yang semakin selektif</li> <li>4. Persaingan usaha semakin kompetitif dengan daerah lain</li> <li>5. Sumber air belum dijaga dengan optimal.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas produksi ikan agar mampu bersaing dengan petani ikan dari daerah lain</li> <li>2. Menjaga kontinuitas bibit ikan yang baik agar menghasilkan jumlah produksi bisa meningkat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan hasil produksi ikan lele yang baik agar konsumen memiliki lebih banyak pilihan</li> <li>2. Meningkatkan motivasi pelaku usaha untuk dapat mengembangkan usahanya</li> </ol>

Tabel 4  
Analisis IFAS

<b>Faktor IFAS Kekuatan (S)</b>	<b>Bobot 0,53</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor 4,281</b>
Kondisi wilayah dan potensi sumberdaya alam di Kota Salatiga	0,1	8,7	0,87
Potensi tenaga kerja dan sumberdaya manusia pelaku usaha budidaya ikan lele	0,1	8,3	0,83
Dukungan pengembangan budidaya ikan pada program kerja Dinas Peternakan dan Perikanan.	0,08	7,7	0,616
Keberadaan kelompok pembudidaya ikan lele.	0,2	8	1,6
Pembagian peluang pasar	0,05	7,3	0,365
<b>Kelemahan (W)</b>	<b>0,47</b>		<b>1,5</b>
Keterbatasan modal	0,1	3	0,3
Kemampuan manajemen usaha pembudidaya masih terbatas.	0,05	3	0,15
Jumlah bibit ikan berkualitas terbatas	0,2	3,3	0,66
Pola usaha budidaya masih bersifat tradisional	0,1	3,3	0,33
Kualitas dan kuantitas hasil produksi belum optimal dan belum berkembangnya diversifikasi usaha.	0,02	3	0,06
<b>Jumlah</b>	<b>1,00</b>		<b>5,781</b>

Tabel 5  
Analisis EFAS

<b>Faktor EFAS</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Peluang (opportunities)</b>	<b>0,43</b>		<b>3,539</b>
Kebijakan DKP yang mendukung usaha pengembangan budidaya ikan air tawar	0,2	8,3	1,66
Peluang pasar yang cukup tinggi	0,1	8	0,8
Munculnya permintaan produk olahan	0,02	8,3	0,166
Keberadaan industri pakan	0,03	8,3	0,249
Meningkatnya pesanan jenis ikan tertentu	0,08	8,3	0,664
<b>Ancaman (threats)</b>	<b>0,57</b>		<b>1,916</b>
Harga pakan tinggi	0,02	3,3	0,066
Harga jual yang berubah-ubah akibat ada pengaruh pengumpul	0,2	4	0,8
Pasar yang semakin selektif	0,15	3	0,45
Persaingan usaha semakin kompetitif dengan daerah lain	0,1	3	0,3
Sumber air belum dijaga dengan optimal.	0,1	3	0,3
<b>Jumlah</b>	<b>1,00</b>		<b>5,455</b>

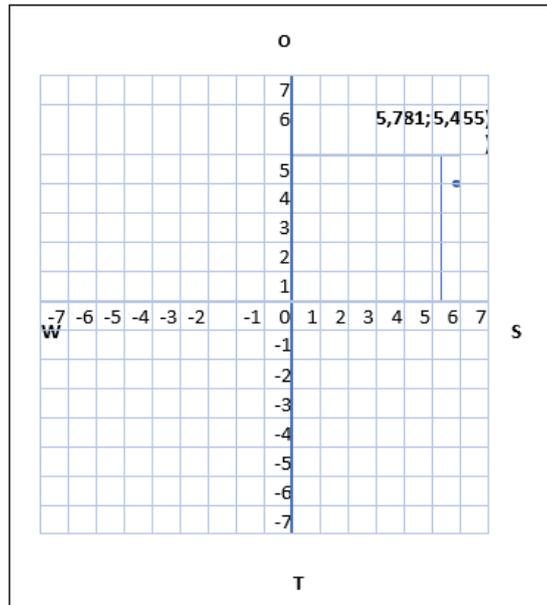
Tabel 6  
Analisis SFAS

<b>Faktor SFAS</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
Kondisi wilayah dan potensi sumberdaya alam di Kota Salatiga	0,1	8,7	0,87
Potensi tenaga kerja dan sumberdaya manusia pelaku usaha budidaya ikan lele	0,1	8,3	0,83
Dukungan pengembangan budidaya ikan pada program kerja Dinas Peternakan dan Perikanan.	0,08	7,7	0,616
Keterbatasan modal	0,1	3	0,3
Jumlah bibit ikan berkualitas terbatas	0,2	3,3	0,66
Munculnya permintaan produk olahan	0,02	8,3	0,166
Meningkatnya pesanan jenis ikan tertentu	0,08	8,3	0,664
Harga pakan tinggi	0,02	4	0,08
Harga jual yang berubah-ubah akibat ada pengaruh pengumpul	0,2	4	0,8
Sumber air belum dijaga dengan optimal.	0,1	3	0,3
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>		<b>5,286</b>

Tabel 7  
Menentukan Strategi

<b>Jenis strategi</b>	<b>Total bobot</b>	<b>Total rating</b>	<b>Total skor</b>
Strenghts-Opportunities (SO)	4,281	3,539	7,82
Weakness-Opportunities (WO)	1,5	3,539	5,039
Strenghts-Threats (ST)	4,281	1,916	6,197
Weakness-Threats (WT)	1,5	1,916	3,416

Total bobot SO didapatkan dari jumlah *Strength* (Kekuatan), total rating SO di dapatkan dari jumlah *Opportunity* (Peluang). Total bobot WO didapatkan dari jumlah *Weakness* (Kelemahan), total rating WO didapatkan dari jumlah *Opportunity* (Peluang). Total bobot ST didapatkan dari jumlah *Strength* (Kekuatan), total rating ST di dapatkan dari jumlah *Threat* (Ancaman). Total bobot WT didapatkan dari jumlah *Weakness* (Kelemahan), total rating WT didapatkan dari jumlah *Threat* (Ancaman).



Gambar 1.  
Grafik SWOT Budidaya Ikan Lele di Kecamatan Tingkit, Kota Salatiga

Tabel 8  
Grand Strategy

<b>S</b>	4,281	<b>S&gt;W</b>
<b>W</b>	1,5	
<b>O</b>	3,539	<b>O&gt;T</b>
<b>T</b>	1,916	

Diketahui dari data diatas bahwa  $S > W$  dan  $O > T$ , sehingga analisis SWOT yang digunakan yaitu analisis SWOT perluasan. Pada uraian diatas, juga dapat diketahui bahwa usaha pengembangan budidaya Ikan Lele berada di Kuadran 1, yang artinya bahwa kondisi ini sangat menguntungkan untuk mendukung strategi pengembangan. Posisi kuadran I menandakan bahwa pengembangan budidaya pembesaran ikan lele memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman dan kemungkinan dapat mengembangkan usaha budidaya pembesaran ikan lele untuk menjaga kontinuitas produksi.

Strategi pengembangan usaha budidaya lele dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang melalui peningkatan penjualan lele ke berbagai peluang pasar dalam produk ikan segar dan olahan. Selain itu, kebijakan pemda setempat khususnya dinas pertanian dan perikanan Kota Salatiga yang selalu mendukung dalam pemberian bantuan untuk menunjang usaha budidaya lele serta pelaku usaha budidaya lele yang menjalankan usaha budidayanya dengan baik, sehingga merangsang perkembangan industri pakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jatnika (2014) bahwa mengembangkan usaha budidaya, menerapkan cara-cara pemeliharaan dan budidaya yang baik, serta memperluas jangkauan pasar mulai dari konsumen perorangan, pasar tradisional rumah makan dan restoran hingga ke pasar modern untuk meningkatkan efisiensi modal dan meningkatkan keuntungan bagi petani lele pada lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul.

#### **4. Kesimpulan**

. Nilai  $S > W$  dan  $O > T$ , sehingga analisis SWOT yang digunakan merupakan analisis SWOT perluasan. Usaha pengembangan budidaya Ikan Lele di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga berada di Kuadran 1 yang artinya bahwa kondisi ini sangat menguntungkan untuk mendukung strategi pengembangan. Posisi kuadran I menandakan bahwa pengembangan budidaya pembesaran ikan lele memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman dan kemungkinan dapat mengembangkan usaha budidaya pembesaran ikan lele untuk menjaga kontinuitas produksi.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala Instalasi Praktik Lapang Komunikasi dan Penyuluhan (IPLKP) Bogor, Ketua Program Studi Penyuluhan Perikanan, dan Dosen Pengampu Mata Kuliah Pengambilan Keputusan serta *stakeholder* terkait yang telah membimbing dan mengarahkan penulis.

#### **6. Daftar Pustaka**

- Anggoro, B., Fitasari, Te., & Basuki, F. (2016). Strategi Pengembangan Budidaya Pembesaran Ikan Lele (*Clarias Sp.*) di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. 199–211
- Garedja, W. J., Wisudo, S. H., & Purbayanto, A. (2009). Analisis kebutuhan tenaga kerja perikanan tangkap di Kabupaten Halmahera Utara. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan IPB, 85–102
- Jatnika, Denny, Komar Sumantadinata & Nora Pandjaitan. (2014). Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele (*Clarias sp*) di Lahan Kering di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 9 (!), 96-105
- Maulidina, A., Kusumawati, I., & Setyawatie, E. M. (2019). Inhibitory activity of *Lactobacillus plantarum* ATCC 8014 fermented milk combined with aqueous extract of *Moringa oleifera* leaves against *Streptococcus mutans*. *Journal of Research in Pharmacy*, 23(4), 701–710
- Montoro Benavente, J. M., & Llaguno Romero, F. E. (2017). Planeamiento estrategico 2017–2018 de Marketing para el Instituto de Especialidades Odontologicas–Bioteeth. Perú, 2016
- Sadiman, A. S. (2011). dkk, Media pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Salsabila, M., & Suprpto, H. (2019). Teknik Pembesaran Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Instalasi Budidaya Air Tawar Pandaan, Jawa Timur. *Journal of Aquaculture and Fish Health*, 7(3), 118
- Shafitri, N., & Hafsari Dewi, R. (2012). Identifikasi Kebutuhan Input Produksi pada Usaha Budidaya Ikan Lele (*Clarias sp*) di Kabupaten Boyolali. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(2), 61
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Ummamah, A. F., Damiasih, M. N. S., & Purwoko, Z. S. (n.d.). *Preservation of Tawang Station Building As a Heritage of Semarang City, Central Java, Indonesia*